

**PEMBINAAN KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI SMP  
NEGERI 2 JOGOROTO JOMBANG**

**Wahyudi <sup>1</sup>**

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

[Ilmupetunjuk18@gmail.com](mailto:Ilmupetunjuk18@gmail.com) <sup>1</sup>

**Ana Uswatin Khasanah <sup>2</sup>**

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

[anauswatin24@gmail.com](mailto:anauswatin24@gmail.com) <sup>2</sup>

Tambakberas Jl. Garuda No.9, Tambak Rejo, Jombang, Jombang Regency,  
East Java 61419

**Abstract**

This research aims to examine the implementation of religious formation in shaping student morals at SMP Negeri 2 Jogoroto Jombang. Moral development is one of the main focuses in education to achieve the goal of Islamic education, namely to form people with noble morals. Through various religious activity programs implemented, the school seeks to instill and develop good morals in its students. The research method used is qualitative with a field research approach to obtain accurate data through direct observation. Data collection techniques were carried out using observation, interviews and documentation studies. The results of the research show that SMP Negeri 2 Jogoroto carries out religious guidance in shaping students' morals through various programs such as dhuha and noon prayers in congregation, reading the Al-Quran, commemoration of Islamic holidays, banjari extracurriculars, and the practice of washing corpses. The methods used are familiarization with religious activities, example from teachers, and advice. Supporting factors are a religious school environment, adequate infrastructure, as well as students' interests and desires. The inhibiting factors are academic busyness, family background, and low ability to read the Al-Quran. The positive impact is that students begin to understand the obligations of worship, get used to reading the Al-Quran, eliminate the habit of saying harsh words, and apply greetings, salutations, smiles, politeness and manners.

Keywords: religious formation, student morals, implementation, moral formation

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan pembinaan keagamaan dalam membentuk akhlak siswa di SMP Negeri 2 Jogoroto Jombang. Pembinaan akhlak menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia. Melalui berbagai program kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, pihak sekolah berupaya menanamkan dan membina akhlakul karimah pada peserta didiknya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan field research untuk memperoleh data secara akurat melalui observasi langsung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 2 Jogoroto melaksanakan pembinaan keagamaan dalam membentuk akhlak siswa melalui berbagai program

seperti sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, membaca Al-Quran, peringatan hari besar Islam, ekstrakurikuler banjari, dan praktik memandikan jenazah. Metode yang digunakan adalah pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan dari guru, serta nasihat. Faktor pendukungnya adalah lingkungan sekolah yang religius, sarana prasarana memadai, serta minat dan kemauan siswa. Faktor penghambatnya adalah kesibukan akademik, latar belakang keluarga, dan kemampuan membaca Al-Quran yang masih rendah. Dampak positifnya, siswa mulai memahami kewajiban ibadah, terbiasa membaca Al-Quran, menghilangkan kebiasaan berkata kasar, serta menerapkan sapa, salam, senyum, sopan, dan santun.

Kata Kunci: pembinaan keagamaan, akhlak siswa, pelaksanaan, pembentukan akhlak

## PENDAHULUAN

Akhlak merupakan bagian terpenting untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Pendidikan akhlak merupakan salah satu landasan yang sangat penting untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan akhlak dapat mengantarkan manusia semakin sadar akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Begitu pentingnya akhlak bagi manusia sehingga Allah SWT menjelaskan dalam al Qur'an Surat at Taubah: 119 sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.”

Kedudukan akhlak sangatlah penting, oleh karena itu lembaga pendidikan berupaya menanamkan akhlakul karimah pada setiap peserta didiknya. Berbagai program kegiatan dibentuk sebagai wujud penanaman dan pembinaan akhlak. Akhlak merupakan perwujudan sifat dan kepribadian seseorang. Pembinaan akhlak merupakan suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan melalui usaha sendiri dalam rangka mengembangkan akhlak para peserta didik agar mereka mempunyai akhlak yang mulia, dan memiliki kebiasaan yang terpuji. Ajaran akhlak atau budi pekerti mengacu pada perbuatan baik manusia sebagai hamba Allah Swt dan manusia sebagai makhluk sosial. Baik dan buruknya hakekat kemanusiaan bukan semata-mata dilihat dari apa yang dimiliki dan apa yang disandangnya, akan tetapi baik buruk dalam Islam dipandang dari perbuatannya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I Ayat 1 mengemukakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Lembaga pendidikan dituntut untuk mengembangkan aspek spiritual keagamaan terlebih dahulu kemudian aspek kecerdasan dan keterampilan. Dalam hal ini, kompetensi yang paling ditekankan terhadap guru sebagai seorang pendidik adalah kompetensi kepribadian. Setiap guru pasti mempunyai kepribadian yang berbeda, tetapi seorang guru harus mampu menampilkan kepribadian yang baik. Hal ini untuk menjaga citra serta wibawa guru sebagai seorang pendidik yang selalu digugu dan ditiru oleh siswa ataupun masyarakat. Guru juga diharuskan untuk berperan mendidik dan mengajarkan kepribadian atau akhlak yang baik terhadap siswa baik di lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah.

SMP Negeri 2 Jogoroto Jombang adalah salah satu sekolah umum yang berupaya menanamkan dan membina akhlakul karimah pada peserta didiknya. Melalui berbagai program kegiatan keagamaan yang diantaranya, pembiasaan shalat Dhuha berjama'ah, shalat Dhuhur berjama'ah, mengaji al- Qur'an, peringatan PHBI, pesantren kilat di bulan Ramadhan, dan ekstrakurikuler al Banjari. Berbagai kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap kewajiban shalat, disiplin waktu dan terbiasa membaca al-qur'an serta bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw.

Pra observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, menunjukkan peserta didik di SMP Negeri 2 Jogoroto adalah peserta didik yang cenderung kurang memperhatikan kewajibannya dalam beragama, akhlaknya pun masih minim dan sangat perlu untuk dibina. Meninggalkan shalat bagi mereka adalah hal yang wajar, sering berkata kasar dan berlaku kurang sopan pada siapapun. Menyadari akan fakta tersebut, SMP Negeri 2 Jogoroto berharap dengan adanya kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan memberi perubahan pada peserta didik terutama dalam melaksanakan kewajiban shalat lima waktu dan tingkah lakunya.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Pembinaan Akhlak**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pembinaan mengandung arti proses, cara, perbuatan pembaharuan, penyempurnaan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang terbaik. Mangunharja mengemukakan pembinaan adalah proses belajar dengan melepas hal baru yang belum

dimiliki dan mempelajari hal baru yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru guna mencapai tujuan hidup secara efektif.

Zakiah Daradjat menjelaskan pembinaan yaitu upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras. Pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan dan mengembangkan kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadinya yang mandiri.

Pembinaan atau bimbingan merupakan proses kegiatan individu yang dilakukan secara terus menerus (continue), agar peserta didik dapat memahami dirinya. Sehingga peserta didik dapat mengontrol diri sendiri dan bertindak sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Peserta didik dapat merasakan kebahagiaan dalam hidupnya serta dapat memberikan dampak yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya.

Menurut etimologi, kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari bentuk mufradnya “Khuluqun” yang berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut sesuai dengan perkataan “Khalkum” yang berarti: kejadian, serta erat hubungannya dengan “Khaliq” yang berarti pencipta, dan “makhluq” yang berarti: diciptakan, yang menjembatani komunikasi antara Khaliq (Pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai hablum minallah. Dari hablum minallah biasanya lahir pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan hablum minannas (pola hubungan antara sesama makhluk).

Al- Ghazali dalam bukunya “Ihya Ulumuddin” menyatakan bahwa akhlak adalah sifat- sifat yang tertanam di dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan perkembangan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak merupakan suatu sikap yang mengakar dalam jiwa sehingga melahirkan berbagai perbuatan dengan mudah, jika mampu melahirkan perbuatan baik dan terpenuhi syara’ maka ia disebut akhlak baik, dan jika darinya terlahir perbuatan tercela sikap tersebut menjadi akhlak yang buruk.

Akhlak adalah sikap dan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan. Akhlak seseorang ada yang berkaitan dengan akhlak terhadap tuhan, dengan sesama manusia dan alam (lingkungan). Dilanjutkan oleh pendapat Al-Gazali yang mendefinisikan akhlak adalah sifat yang tertanam pada jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak mulia bisa dibentuk melalui pendidikan informal dalam keluarga, pendidikan non formal di masyarakat dan jalur pendidikan formal di sekolah.

a. Bentuk-bentuk Pembinaan Akhlak

Sebagaimana telah diketahui bahwa secara garis besar akhlaq dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

1) Akhlak yang terpuji (akhlakul karimah atau akhlakul mahmudah).

Rosihan Anwar menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan akhlakul mahmudah adalah “akhlaq terpuji, semua perilaku baik dan diridhai Allah SWT.” Akhlaqul Mahmudah adalah akhlak yang senantiasa dalam control Ilahiyah yang dapat membawa nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat. Akhlaq mahmudah merupakan realisasi dari tingkah laku yang terpuji dalam ajaran agama Islam. Akhlaqul Mahmudah atau akhlaq yang baik adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Pencerminan dari akhlaqul mahmudah ada beberapa hal, antara lain:

- Disiplin
- Hidup bersih
- Ihtiram
- Syukur nikmat.
- Hidup sederhana
- Rendah hati (tawadlu)
- Jujur
- Penolong
- Hormat terhadap guru dan orang lain
- Suka memberi maaf
- Menahan amarah

-

## 2) Akhlak yang tercela (Akhlaqul Mazmumah)

Akhlaqul Mazmumah merupakan cerminan dari perbuatan yang keji dan munkar, dalam ajaran Islam perbuatan keji dan munkar itu dilarang, sebab perbuatan-perbuatan yang tercela dan tidak terpuji tersebut akan merugikan orang lain. Akhlak ini berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran *syathoniyyah*.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dipahami bahwa perbuatan-perbuatan yang tercela tersebut tidak sepatutnya ada pada diri seorang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, s.w.t. sebab perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji ini telah dilarang dalam ajaran agama Islam.

Macam-macam akhlak tersebut yang akan peneliti teliti adalah mengenai akhlak terpuji sebagai porosnya. Hal ini karena akhlaqul mahmudah merupakan realisasi dari tingkah laku dalam ajaran agama islam, dan merupakan etika atau norma dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi siswa, seperti jujur, penolong, hormat terhadap orang tua dan orang lain, suka memberi maaf dan menahan amarah.

## 2. Metode Pembinaan Akhlak

Hasan Langgulung menjelaskan setiap masyarakat berusaha mendidik dan mengasuh peserta didik menurut cita-cita yang dimiliki berbeda-beda antara masyarakat satu dengan yang lainnya, maka teori pendidikan juga berbeda. Oleh sebab itu harus melibatkan tujuan, kandungan, strategi, metode yang cocok dengan kondisi masyarakat.

Akhlak tidak cukup hanya dipelajari, tanpa ada upaya untuk membentuk pribadi yang berakhlak karimah. Perilaku seseorang akan menjadi baik jika diusahakan pembentukannya. Usaha tersebut dapat ditempuh dengan belajar dan berlatih melakukan perilaku akhlak yang mulia. Untuk mewujudkan akhlaqul karimah maka dibutuhkan pembinaan akhlak, karena pembinaan akhlak merupakan suatu proses mendidik, menanam, dan mengajarkan pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mengsucceskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Berikut ini proses pembentukan akhlak pada diri manusia.

### 1) Qudwah atau Uswah (Keteladanan)

Orang tua dan guru yang biasa memberikan teladan perilaku baik, biasanya akan ditiru oleh anak-anak dan muridnya. Hal ini berperan besar dalam mengembangkan akhlak mereka. Oleh karena itu, Imam Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orangtua itu seperti cermin bagi anak-anaknya. Artinya, perilaku orang tua biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya. Ihwal ini tidak terlepas dari kecenderungan anak-anak yang suka meniru (*hubbu at-taqlid*). Keteladanan orang tua sangat penting bagi pendidikan moral anak. Bahkan hal itu jauh lebih bermakna, dari sekedar nasihat secara lisan. Jangan berharap anak akan bersifat sabar, jika orangtua memberi contoh sikap yang selalu marah-marah. Keteladanan yang baik merupakan cara yang ampuh dalam mengembangkan perilaku moral bagi anak.

2) Ta'lim (Pengajaran)

Penanaman keteladanan yang baik tidak perlu menggunakan kekuasaan dan kekerasan. Sebab cara tersebut akan menjadikan takut hukuman orangtua atau guru. Pengembangan moral yang dibangun atas dasar rasa takut, cenderung membuat anak menjadi kurang kreatif. Bahkan ia juga menjadi kurang inovatif, berfikir dan bertindak, sebab ia selalu dibayangi rasa takut dihukum dan dimarahi orangtua atau gurunya. Anak sebaiknya jangan dibiarkan takut kepada orangtua atau guru, melainkan ditanamkan sikap hormat dan segan. Sebab jika hanya karena rasa takut, anak cenderung berperilaku baik ketika ada orangtua atau gurunya. Namun, jika anak luput dari perhatian dan pantauan orang tua atau gurunya, ia akan berani melakukan hal yang buruk. Pembiasaan perlu ditanamkan dalam bentuk pribadi yang berakhlak. Contohnya seperti, membiasakan anak membaca doa sebelum melakukan sesuatu, makan dengan tangan kanan, bertutur kata yang sopan, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Jika hal itu dibiasakan sejak dini, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia ketika dewasa nanti.

3) Targhib atau Reward (pemberian hadiah)

Memberikan motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak. Cara ini akan sangat ampuh, terutama ketika anak masih kecil. Anak memerlukan motivasi atau dorongan ketika hendak melakukan sesuatu. Motivasi itu pada awalnya mungkin

sangat bersifat material. Akan tetapi, kelak akan meningkat menjadi motivasi yang lebih bersifat spiritual. Misalnya, ketika masih anak-anak, kita mengerjakan sholat jamaah hanya karena ingin mendapatkan hadiah dari orangtua. Akan tetapi, dengan pemberian hadiah maupun pujian ini akan membuat anak terbiasa menjalankan hal baik, dan suatu saat nanti anak akan paham bahwa beribadah merupakan kebutuhan untuk mendapatkan pahala dan ridha dari Allah SWT.

4) Tarhib atau Punishment (pemberian ancaman atau hukuman)

Proses pembinaan maupun pembentukan akhlak, terkadang diperlukan ancaman atau hukuman agar anak paham bahwa yang mereka lakukan adalah salah. Anak akan menolak ketika akan melanggar norma tertentu. Terlebih jika sanksi tersebut cukup berat. Pendidik atau orangtua terkadang juga perlu memaksa dalam hal kebaikan, sebab terpaksa berbuat baik itu lebih baik, dari pada berbuat maksiat dengan penuh kesadaran. Penanaman nilai akhlak mulia telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan tersebut akan menjadi suatu yang ringan. Ajaran akhlak mulia akan diamalkan dengan baik oleh umat Islam. Setidaknya perilaku tercela (akhlak madzmumah) akan dapat diminimalkan dalam kehidupan. Inilah inti dari ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi, dengan sabdanya, “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia.” Peran orangtua dan guru dalam pembinaan dan pembentukan akhlak anak sangat penting. Orangtua dan guru harus memiliki kemampuan dalam meningkatkan kesadaran anak akan pentingnya akhlak yang baik dalam kehidupan. Penjelasan diatas dapat disimpulkan dalam lima hal yang harus dilakukan oleh orangtua atau guru.

- a. Pendidikan dengan keteladanan
- b. Pendidikan dengan adat kebiasaan
- c. Pendidikan dengan nasehat
- d. Pendidikan dengan memberikan perhatian
- e. Pendidikan dengan memberikan hukuman.

Setiap orang dalam hidupnya mempunyai cita-cita memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Salah satu dari kebahagiaan itu adalah orang yang suci dari sifat dan perilaku yang buruk, suci lahir dan bathin. Sebaliknya,

hati yang kotor dan perilaku yang tercela membawa kesengsaraan di dunia dan di akhirat.

### 3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari interaksi tindakan belajar dan mengajar. Tindakan guru dalam mengajar dilakukan dengan evaluasi selama proses mengajar. Hasil belajar peserta didik diperoleh dari evaluasi guru. Menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan penilaian pendidikan tentang pertumbuhan dan perkembangan peserta didik tentang penguasaan bahan pembelajaran dan nilai yang ada dalam kurikulum. Indikator dalam keberhasilan proses belajar sebagai berikut :

- a. Peserta didik dapat memahami materi yang telah disampaikan guru.
- b. Perilaku yang baik dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif (Penelitian Lapangan Field Research, dilakukan untuk memperoleh data yang akurat dengan cara mendatangi langsung obyek penelitian), tujuan penelitian ini adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Penelitian digunakan untuk memperoleh data dan mengidentifikasi bagaimana proses pembinaan keagamaan dalam membentuk akhlak siswa yang berlangsung di SMP Negeri 2 Jogoroto.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Jogoroto**

Pelaksanaan pembinaan keagamaan dalam membentuk akhlak siswa di SMP Negeri 2 Jogoroto merujuk kepada tujuan SMP Negeri 2 Jogoroto yaitu Meningkatkan akhlak mulia bagi peserta didik. Pihak sekolah membuat program-program keagamaan untuk meningkatkan dan mengembangkan perilaku dan akhlak peserta didik.

Pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Jogoroto selain kegiatan PBM juga ada kegiatan pelajaran tambahan seperti, muatan lokal keagamaan dan muatan lokal diniyyah. Muatan lokal keagamaan sendiri ada 4 jam dan muatan lokal

diniyyah ada 2 jam, jadi total pelajaran agama dalam satu pekan ada 9 jam. Belum lagi kegiatan yang diluar intrakurikuler misalnya, setiap jumat legi diadakan istighosah yang dilakukan di pagi hari yang dilaksanakan di mushollah, semua peserta didik, guru dan karyawan wajib hadir di mushollah untuk melaksanakan do'a bersama. Kepala sekolah juga menyampaikan mengenai kegiatan keagamaan dan kegiatan yang lain anatar lain:

- a. Maulid Nabi Muhammad SAW.
- b. Isro' Mi'roj
- c. 1 Muharram
- d. Lomba-lomba Keagamaan seperti, tartil, hafalan surat-surat pendek, Qira'ah, cerdas cermat, dll.
- e. Pondok Ramadhan, untuk kegiatan pondok ramadhaan diawali dengan buka puasa bersama kemudian dilanjutkan dengan shalat maghrib, isya' dan tarawih berjamaah. Kegiatan pondok ramadhan ini diikuti oleh siswa kelas VII, VIII dan IX yang dilaksanaakaan secara bergilir sesuai jadwal yang sudah ditentukan oleh sekolah.
- f. Sholat dhuha, kegiatan sholat dhuha dilaksanakan sesuai jadwal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau mata pelajaran muatan lokal tadi, kemudian guru mengarahkan siswa untuk melaksanakn sholat dhuha.
- g. Sholat dluhur berjamaah, untuk pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah dilakukan secara bertahap antara siswa laki-laki dan perempuan.
- h. Banjari (mendatangkan guru dari luar)
- i. Praktik memandikan jenazah
- j. Membaca Al-Qur'an.

Dalam pembinaan akhlak sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana siswa berkembang. Seorang anak yang telah tumbuh dan berkembang di lingkungan moral yang baik sudah pasti memiliki moral atau etika yang baik pula. Salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya kenakalan anak yaitu tidak memanfaatkan waktu luang mereka dengan hal-hal yang baik. Pendidik harus memanfaatkan pada diri siswa dan remaja. Sehingga mereka bisa mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan yang dapat meningkatkan akhlak dan perilaku yang baik. Jika seorang pendidik tidak membimbing dan menasihati siswanya, itu akan membuat siswa terjerumus kedalam pergaulan dan lingkungan yang buruk.

## **B. Metode Pembinaan keagamaan dalam membentuk akhlak siswa di SMP Negeri 2 Jogoroto**

Metode yaitu cara penyampaian materi pembelajaran kepada siswa yang disampaikan dengan efektif dan efisien sehingga mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan pembinaan keagamaan dalam membentuk akhlak siswa, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Jogoroto menggunakan tiga cara atau metode. Metode pertama, pembiasaan-pembiasaan terkait pembinaan akhlak setiap hari kepada siswa yang ditetapkan sekolah. Kedua, keteladanan, jadi seluruh civitas sekolah mulai dari guru, karyawan maupun peserta didik turut andil dalam peningkatan sikap maupun akhlak. Ketiga, memberikan nasihat-nasihat atau bercerita adanya surga dan neraka serta pahala atau balasan yang diterima jika berbuat baik dan buruk.

### **1. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan keagamaan dalam membentuk akhlak siswa di SMP Negeri 2 Jogoroto**

#### **a. Faktor Pendukung**

- 1) Faktor pendukung dalam pembentukan akhlak siswa yaitu lingkungan, kepala sekolah, guru pendidikan agama islam, guru umum, guru mulok, orang tua, sarana prasarana yang meliputi: mushollah, kran untuk wudlu yang berjumlah 50, karpet, kipas angin. Adanya minat atau bakat yang terpendam dari diri mereka masing-masing.
- 2) Faktor pendukung dalam pembentukan akhlak siswa yaitu memotivasi siswa, adanya media, sarana dan prasarana, guru sebagai pembimbing, kemauan dan kesadaran dari siswa sendiri.

Faktor pendukung dari uraian diatas adalah lingkungan keluarga atau sekolah. Selain itu kesadaran dari guru, orangtua maupun siswa juga merupakan faktor pendukung dalam pembentukan akhlak. di SMP Negeri 2 Jogoroto juga memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai sehingga sarana dan prasarana ini juga termasuk salah satu factor pendukung dalam pembentukan akhlak siswa.

#### **b. Faktor Penghambat**

- 1) Sekolah ketika melakukan tes sebagai evaluasi pembelajaran itu adalah salah satu faktor penghambat dari pembentukan akhlak, seperti kegiatan sekolah yang sangat padat seperti adanya UTS, Semester, ataupun ujian.

- 2) Faktor penghambat pembentukan akhlak siswa adalah banyaknya anak yang belum bisa membaca Al Qur'an dan tidak tahu waktu berakhirnya shalat.
- 3) Faktor penghambat pembentukan akhlak siswa yaitu dari sosial yang meliputi lingkungan, kenakalaan siswa, minat dan bakat yang rendah. Selain itu ada juga faktor penghambat yang lain yaitu dari orang tua, terkadang orang tua ada yang sibuk dengan urusannya sendiri, ada juga orang tua yang bercerai. sehingga pemantauan orang tua terhadap siswa juga berkurang dan siswa mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan pergaulan.

## **2. Peran dan Tanggung Jawab Guru**

Pelaksanaan pembinaan akhlak peran dan tanggung jawab guru harus bekerja sama dalam perbaikan dan pembinaan akhlak selain itu guru harus mempunyai kepribadian yang baik sehingga peserta didik bisa meneladani. Guru mencoba untuk memberikan contoh yang baik untuk menjadi panutan bagi siswa dan juga mendampingi kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan. Guru terus memantau perkembangan sikap dan siswa.

## **C. Dampak Positif Pembinaan Akhlak di SMP Negeri 2 Jogoroto**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti melihat adanya dampak positif yang mulai ditunjukkan oleh peserta didik SMP Negeri 2 Jogoroto setelah dilakukan pembinaan akhlak dengan berbagai kegiatan keagamaan. Dalam hal ini, Nanda salah satu siswi kelas IX C menuturkan bahwa:

Dengan adanya pembinaan akhlak yang berupa pembiasaan shalat dhuha dan dhuhur, saya menjadi lebih mengingat Allah daripada dulu. Meskipun belum lima waktu, tapi saya merasa sangat senang apabila disekolah diajak bersama-sama melaksanakan shalat.

Bukan hanya guru agama saja, namun semua guru merasakan adanya perubahan baik yang ditunjukkan peserta didik melalui pembiasaan dan kegiatan keagamaan yang telah diterapkan di SMP Negeri 2 Jogoroto. Meskipun belum maksimal, semua guru akan tetap berupaya untuk membina akhlak peserta didik

secara bertahap dan perlahan. Adapun bentuk perubahan positif yang ditunjukkan peserta didik SMP Negeri 2 Jogoroto adalah sebagai berikut:

1. Mulai memahami kewajiban untuk melaksanakan shalat.
2. Terbiasa membaca al-Qur'an meskipun belum lancar.
3. Terbiasa bersholawat melalui ekstrakurikuler al Banjari.
4. Sedikit demi sedikit menghilangkan kebiasaan berkata kasar.
5. Mulai terbiasa menerapkan sapa, salam, senyum, sopan dan santun.

## **KESIMPULAN**

SMP Negeri 2 Jogoroto melaksanakan pembinaan keagamaan dalam membentuk akhlak siswa melalui berbagai program seperti shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, membaca Al-Quran, peringatan hari besar Islam, ekstrakurikuler banjari, dan praktik memandikan jenazah. Metode yang digunakan adalah pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan dari guru, serta nasihat. Faktor pendukungnya adalah lingkungan sekolah yang religius, sarana prasarana memadai, serta minat dan kemauan siswa. Faktor penghambatnya adalah kesibukan akademik, latar belakang keluarga, dan kemampuan membaca Al-Quran yang masih rendah. Dampak positifnya, siswa mulai memahami kewajiban ibadah, terbiasa membaca Al-Quran, menghilangkan kebiasaan berkata kasar, serta menerapkan sapa, salam, senyum, sopan, dan santun.

## **DAFTAR REFRENSI**

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulumuddin. Juz III* (Cairo: Al- Sya'bi).
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Azmah, 2016.
- Azalia, Liza. "Pembinaan Akhlak Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Desa Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat". Skripsi, Bandar Lampung, 2019.
- Azman, Nur. *Kamus Standar Bahasa Indonesia*. Bandung: Fokusmedia, 2013.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana, 2014.
- H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawwuf* Bandung: Pustaka Setia, 1995.
- Mangunharja, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Jogjakarta: Kanisiu, 1986), h. 12.
- Masyhud, Sulthon, Moh. Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Meleong, Lexy J.. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

- Mintra, Ida Bagoes. Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Social. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Nata, Abuddin. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2010.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara 2016 .
- Sugiono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2018
- Ulwan, Abdullah Nasih. Pendidikan Anak Dalam Islam. Jakarta: Pustaka Amani, Cet. III, 2007.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional